

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI EKOLOGI KAPITAL RELIGIUS:
INTEGRASI KAPITAL MANUSIA, BUDAYA, SOSIAL, DAN SIMBOLIK DALAM
PARADIGMA TAUHID**

Dessy Maulana¹, Hartoni², Januar³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech

M. Djamil Jambek Bukittinggi

Alamat e-mail : dessymaulana04@gmail.com¹, Hartonipai884@gmail.com²,
januar@uinbukittinggi.ac.id³

ABSTRACT

This study attempts to reconstruct the paradigm of Islamic education through a religious capital ecology approach, which integrates human, cultural, social, and symbolic capital within the framework of the tauhid paradigm. Using the library research method with a philosophical hermeneutics approach, this study analyzes the works of Pierre Bourdieu and a number of Islamic educational thinkers such as Al-Ghazali, Al-Attas, and M. A. Abdullah. The results show that Islamic Religious Education (IRE) acts as an ecosystem that nurtures and maintains various forms of religious capital, which originate from the values of faith, knowledge, charity, and manners. Within this framework, each form of capital does not stand alone but is interconnected within a system of tawhid values that harmonizes the worldly and spiritual dimensions. The concept of Religious Capital Ecology expands Bourdieu's theory of capital by incorporating transcendental and spiritual dimensions, while strengthening efforts to decolonize the epistemology of Islamic education.

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Capital Ecology, Tawhid Paradigm, Bourdieu, Al-Ghazali*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya merekonstruksi paradigma pendidikan Islam melalui pendekatan ekologi kapital religius, yang mengintegrasikan kapital manusia, budaya, sosial, dan simbolik dalam kerangka paradigma tauhid. Menggunakan metode *library research* dengan pendekatan *hermeneutika filosofis*, penelitian ini menganalisis karya Pierre Bourdieu dan sejumlah pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Al-Attas, dan M. A. Abdullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai ekosistem yang menumbuhkan dan memelihara berbagai bentuk kapital religius, yang bersumber dari nilai-nilai keimanan, ilmu, amal, dan adab. Dalam kerangka ini, setiap bentuk kapital tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam sistem nilai tauhid yang mengharmonikan dimensi duniawi dan ukhrawi. Konsep *Ekologi Kapital Religius* ini memperluas teori kapital Bourdieu dengan memasukkan dimensi transendental

dan spiritual, sekaligus memperkuat upaya dekolonisasi epistemologi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Ekologi Kapital Religius, Paradigma Tauhid, Bourdieu, Al-Ghazali

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan sering dipahami sebagai sarana utama untuk membangun kapital manusia sumber daya yang mampu meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing bangsa (Kusumawati et al., 2023). Perspektif ini berakar pada paradigma ekonomi dan sosial yang menempatkan pendidikan sebagai mekanisme pembangunan nasional. Namun, dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi membentuk manusia yang kompeten secara intelektual, melainkan juga berperan dalam membangun insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Paradigma pendidikan modern yang didominasi oleh pendekatan sekuler dan materialistik cenderung menempatkan manusia sebagai subjek rasional yang otonom dari nilai-nilai transendental. Konsekuensinya, pendidikan sering terjebak dalam logika instrumental *rationality*, yang mengukur keberhasilan berdasarkan capaian ekonomi dan karier semata (Sabda, 2020). Padahal, pendidikan dalam Islam berakar pada nilai tauhid, yang menegaskan kesatuan antara akal, hati, dan

tindakan manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Abdullah, 2019).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis untuk mengembalikan makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab (*insan adabi*). PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk habitus keimanan, kesadaran spiritual, dan etika sosial yang menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat berperadaban (Baihaqi et al., 2024). Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa pendidikan harus menumbuhkan *adab* sebelum ilmu, dan mengasah hati sebelum akal.

Namun demikian, dalam kenyataannya, pendidikan agama sering kali terjebak dalam dualisme epistemologi antara orientasi spiritual dan tuntutan sosial modern. Banyak lembaga pendidikan Islam masih memisahkan nilai-nilai ruhani dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya. Di sisi lain, teori-teori sosial kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu tentang *capital theory* justru menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana pendidikan berfungsi dalam pembentukan dan distribusi modal sosial, budaya, dan simbolik di masyarakat (Bourdieu, 1986).

Dalam teori Bourdieu, terdapat empat bentuk kapital utama kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik yang berperan sebagai sumber daya dalam interaksi sosial. Pendidikan menjadi arena (*field*) tempat terjadinya reproduksi sosial melalui akumulasi dan transmisi kapital budaya (Musaffa, 2024). Namun, teori Bourdieu dibangun atas fondasi sosiologi sekuler yang meniadakan dimensi spiritual. Di sinilah letak problem epistemologis bagi kajian pendidikan Islam: bagaimana teori sosial Barat dapat direkonstruksi agar selaras dengan nilai-nilai tauhid?

Penelitian ini berupaya menjawab problem tersebut melalui pengembangan konsep Ekologi Kapital Religius, yaitu integrasi keempat bentuk kapital Bourdieu (manusia, budaya, sosial, simbolik) dalam kerangka paradigma tauhid. Istilah *ekologi* dipilih untuk menggambarkan hubungan timbal balik dan keterpaduan antara berbagai dimensi kapital dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai ruang kompetisi kapital sekuler, melainkan sebagai ekosistem nilai yang menumbuhkan kapital religius energi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah, masyarakat, dan lingkungan secara harmonis.

Paradigma ini mengandaikan bahwa pendidikan Islam adalah sistem yang hidup, dinamis, dan menyatu dengan nilai-nilai ketauhidan. Dalam ekosistem tersebut, kapital manusia dalam Islam tidak hanya berupa keterampilan dan kompetensi, tetapi juga iman, takwa, dan akhlak

mulia. Kapital budaya bukan hanya kebiasaan atau selera intelektual, tetapi mencakup tradisi ilmu dan adab Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kapital sosial bukan sekadar jaringan hubungan antarindividu, tetapi ukhuwah Islamiyah yang berlandaskan nilai keimanan. Sementara kapital simbolik dalam konteks Islam merupakan penghargaan sosial yang diberikan atas dasar kesalehan, ilmu, dan ketulusan, bukan status atau kekuasaan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam kerangka Ekologi Kapital Religius tidak sekadar mereproduksi kapital sosial sebagaimana dijelaskan Bourdieu, tetapi juga mereproduksi kapital spiritual-transendental. Kapital religius ini menjadi kekuatan pendorong bagi terciptanya keseimbangan antara kemajuan material dan kebajikan moral. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi langkah konseptual untuk dekolonisasi teori sosial pendidikan, dengan menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai pusat epistemologi pendidikan Islam.

Selain itu, paradigma *ekologi kapital religius* menawarkan cara pandang baru terhadap fungsi pendidikan agama. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada proses interaksi spiritual dan sosial yang membentuk karakter, nilai, dan makna hidup. Dalam konteks sosial kontemporer, di mana krisis moral, dehumanisasi, dan komersialisasi pendidikan semakin meningkat, model ini menjadi

alternatif teoretis yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu dan amal, antara individu dan masyarakat.

Lebih lanjut, pengintegrasian konsep kapital manusia, budaya, sosial, dan simbolik dalam paradigma tauhid memiliki implikasi strategis terhadap arah pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

1. Pertama, pada dimensi manusia, pendidikan Islam perlu menumbuhkan potensi spiritual sebagai bagian dari *human capital*. Keunggulan manusia tidak hanya diukur dari kompetensi profesional, tetapi juga kedalaman iman dan ketulusan amal (Asy'ari & Zain, 2022).
2. Kedua, pada dimensi budaya, pendidikan harus menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang berbasis adab, bukan sekadar rasionalisme bebas (Asy'ari & Zain, 2022).
3. Ketiga, pada dimensi sosial, PAI berperan memperkuat kohesi sosial berbasis nilai ukhuwah, solidaritas, dan tolong-menolong (Hidayat & Zainal, 2021).
4. Keempat, pada dimensi simbolik, pendidikan Islam harus membangun simbol-simbol keberagamaan yang mencerminkan keikhlasan dan integritas moral, bukan prestise atau gelar formal (Madjid, 2000).

Dari sinilah, konsep Ekologi Kapital Religius dapat menjadi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori sosial, teologi Islam, dan filsafat pendidikan. Pendekatan ini membuka ruang bagi terciptanya sistem

pendidikan Islam yang holistik — menyatukan aspek sosial, intelektual, spiritual, dan moral. Dengan memposisikan pendidikan sebagai ekosistem yang menumbuhkan berbagai jenis kapital religius, maka Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial dan spiritual bagi masyarakat Muslim di era modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan integrasi empat bentuk kapital Bourdieu dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Menganalisis bagaimana paradigma tauhid dapat berperan sebagai landasan epistemologis dalam membentuk ekologi kapital religius.
3. Menawarkan model konseptual Pendidikan Agama Islam yang menyeimbangkan dimensi duniawi dan ukhrawi.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan berbasis nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengonstruksi paradigma konseptual baru melalui penelaahan dan reinterpretasi terhadap teori-teori yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual-filosofis, bukan empiris, yang berfokus pada

pengembangan gagasan teoritis dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengandalkan data sekunder berupa dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus kajian. Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi karya Pierre Bourdieu terkait teori kapital, literatur pemikir pendidikan Islam klasik dan kontemporer seperti Al-Ghazali, Al-Attas, dan M. Amin Abdullah, serta publikasi ilmiah terindeks Sinta dan Scopus mengenai pendidikan Islam, kapital sosial, dan paradigma tauhid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Ekologi Kapital Religius

Penelitian ini menghasilkan konsep baru yang disebut “Ekologi Kapital Religius”, yaitu sebuah paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan empat bentuk kapital utama manusia, budaya, sosial, dan simbolik dalam sistem nilai tauhid. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai ekosistem spiritual-sosial yang memproduksi dan mereproduksi kapital religius sebagai energi moral dan sosial bagi kehidupan umat.

Konsep *ekologi* di sini dipahami bukan sekadar hubungan antarelemen, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan berinteraksi secara dinamis. Nilai tauhid menjadi pusat yang mengatur keseimbangan

seluruh bentuk kapital agar tidak terjebak dalam orientasi materialistik. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan bukan hanya sebagai wahana reproduksi sosial sebagaimana digambarkan (Bourdieu, 1986), tetapi juga sebagai arena reproduksi spiritual yang melahirkan *insan kamil* manusia yang paripurna dalam iman, ilmu, dan amal (Abdullah, 2019).

2. Pendidikan sebagai Kapital Manusia dalam Paradigma Tauhid

Dalam teori kapital Bourdieu, kapital manusia merupakan kompetensi dan kemampuan individu yang bernilai ekonomi dan sosial. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kapital manusia tidak bisa dilepaskan dari nilai ruhaniyah. Al-Ghazali (2004) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), bukan semata peningkatan keterampilan.

Menurut Asy'ari & Zain (2022), manusia dalam pendidikan Islam memiliki tiga potensi kapital utama: Aqliyah (intelektual) kemampuan berpikir ilmiah dan kritis, Ruhiah (spiritual) kesadaran transendental terhadap Allah., Jismiyah (fisik) kekuatan fisik sebagai sarana pengabdian. Dalam ekosistem kapital religius, ketiga potensi ini diintegrasikan di bawah prinsip tauhid sehingga menghasilkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan Agama Islam berfungsi mengarahkan kapital manusia

menuju nilai ilahiah: bukan *human capital for market*, melainkan *human capital for ibadah*.

Dengan kata lain, kapital manusia dalam paradigma tauhid tidak diukur dari produktivitas ekonomi, melainkan dari kemampuannya menjadi khalifah fil ardh pengelola bumi yang beretika dan beradab. Hal ini menggeser makna kapital manusia dari “kompetensi profesional” menjadi “kompetensi spiritual dan moral” (Nasir, 2023).

3. Pendidikan sebagai Kapital Budaya dalam Perspektif Islam

Kapital budaya dalam teori Bourdieu mencakup nilai, kebiasaan, dan simbol yang diwariskan secara sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kapital budaya mengambil bentuk warisan nilai adab, tradisi keilmuan Islam, dan sistem moral umat. Menurut Saefudin & Rosidin, (2020) pendidikan Islam berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Islam dari pengaruh globalisasi yang sering membawa relativisme moral dan sekularisasi pengetahuan.

Tradisi keilmuan Islam klasik seperti *halaqah*, *majlis ilmu*, dan *sanad keilmuan* merupakan bentuk nyata dari kapital budaya Islam. Nilai-nilai seperti adab terhadap guru, penghormatan terhadap ilmu, serta orientasi mencari ridha Allah merupakan ciri khas kapital budaya Islam yang tidak terdapat dalam paradigma pendidikan sekuler.

Namun, kapital budaya dalam pendidikan Islam tidak bersifat statis. Ia merupakan energi yang terus

direproduksi melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan komunitas ilmiah. Dalam *ekologi kapital religius*, pendidikan Islam menjadi ruang di mana nilai budaya Islam diinternalisasi, ditransmisikan, dan diaktualisasikan sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh ketauhidan (Kholik, 2020).

Sebagaimana dijelaskan Kurniawan (2021), transformasi kapital budaya Islam di era digital harus dilakukan melalui pendekatan integratif, di mana teknologi dijadikan alat untuk memperluas dakwah dan pendidikan, bukan menggantikan nilai-nilai tradisional Islam. Dengan demikian, kapital budaya Islam tetap relevan sebagai kekuatan moral dan identitas peradaban.

4. Pendidikan sebagai Kapital Sosial: Jaringan Keimanan dan Solidaritas

Kapital sosial dalam pandangan Bourdieu mengacu pada jaringan hubungan sosial yang berbasis kepercayaan dan norma. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kapital sosial tidak hanya berupa hubungan interpersonal, tetapi juga merupakan jaringan keimanan (ukhuwah Islamiyah) yang memperkuat solidaritas sosial dan moral (Aziz et al, 2025).

Menurut Hidayat & Zainal (2021) pendidikan Islam berperan strategis dalam membangun masyarakat yang saling percaya, tolong-menolong, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial berbasis nilai-nilai

Qur'ani seperti *ta'awun* (tolong-menolong) dan *tawazun* (keseimbangan), PAI membentuk masyarakat yang kuat secara spiritual dan sosial. Di dalam *ekologi kapital religius*, kapital sosial tidak hanya dipandang sebagai hasil relasi sosial, tetapi sebagai *manifestasi iman kolektif*. Relasi sosial yang dibangun atas dasar iman memiliki kekuatan spiritual yang menumbuhkan harmoni sosial. Pendidikan Islam menjadi medium utama untuk menanamkan nilai ukhuwah, empati, dan etika sosial yang menghubungkan individu dengan masyarakat dalam bingkai tauhid.

Hal ini sesuai dengan pandangan Habibi & Maimun (2020) bahwa teori kapital sosial Bourdieu perlu dimodifikasi secara spiritual untuk konteks masyarakat Muslim. Solidaritas sosial bukan hanya produk rasionalitas sosial, tetapi juga hasil kesadaran religius bahwa setiap individu adalah bagian dari umat yang satu (*ummatan wahidah*).

5. Pendidikan sebagai Kapital Simbolik: Spiritualitas sebagai Legitimasi Sosial

Kapital simbolik, menurut Bourdieu, adalah bentuk kapital yang berkaitan dengan kehormatan, status, dan legitimasi sosial. Dalam masyarakat Islam, simbol-simbol keagamaan seperti *alim*, *ustaz*, atau *hafiz* memiliki nilai simbolik yang tinggi. Namun, dalam kerangka *ekologi kapital religius*, simbol-simbol ini harus dikembalikan kepada nilai keikhlasan (*ikhlas*) dan ketulusan

amal sebagai sumber legitimasi sejati.

Madjid (2000) menekankan bahwa penghormatan sosial dalam Islam bukan didasarkan pada status formal, tetapi pada kedalaman iman dan keilmuan. Pendidikan Islam berperan menginternalisasi makna simbolik ini agar gelar dan status tidak menjadi sumber kesombongan, melainkan media dakwah dan keteladanan. Dengan demikian, kapital simbolik dalam paradigma tauhid bukan sekadar prestise sosial, tetapi menjadi representasi spiritualitas publik.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa simbol tidak boleh lepas dari substansi; status sosial harus mencerminkan kualitas moral dan keikhlasan (Rubini, 2019).

6. Integrasi Kapital dalam Ekosistem

Tauhid Keempat kapital manusia, budaya, sosial, dan simbolik saling berinteraksi dalam sistem nilai tauhid yang menyatukan seluruh aktivitas pendidikan. Paradigma tauhid berfungsi sebagai “poros epistemologis” yang menautkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Dalam ekologi kapital religius: Kapital manusia → menghasilkan potensi individu beriman dan berilmu. Kapital budaya → memelihara nilai adab dan tradisi keilmuan Islam. Kapital sosial → memperkuat solidaritas keimanan dan komunitas moral. Kapital simbolik → memberi legitimasi spiritual terhadap ilmu dan amal. Keempatnya berinteraksi secara dinamis dalam sistem

pendidikan Islam yang berorientasi pada *tazkiyah* (penyucian diri) dan *ishlah* (perbaikan sosial) (Erdiansyah, 2024).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar menjadi arena reproduksi sosial sebagaimana dalam teori Bourdieu, tetapi juga menjadi arena transendensi sosial tempat nilai-nilai spiritual dan sosial berinteraksi untuk membangun masyarakat beradab (*civilized ummah*).

D. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami semata sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai sebuah ekologi kapital religius yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam kerangka paradigma tauhid. PAI berfungsi sebagai ruang strategis yang mengorkestrasi dan menyinergikan kapital manusia, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik untuk membentuk pribadi muslim yang utuh secara intelektual, spiritual, sosial, dan moral.

Kapital manusia dalam PAI terwujud melalui pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, kapital budaya tercermin dalam internalisasi nilai, tradisi, dan habitus religius yang membentuk pola pikir dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Kapital sosial dikonstruksi melalui jejaring ukhuwah, kepercayaan, dan

kerja sama sosial yang lahir dari praktik pendidikan yang menekankan kebersamaan, empati, dan tanggung jawab kolektif. Adapun kapital simbolik hadir dalam bentuk legitimasi moral, otoritas keagamaan, dan pengakuan sosial yang diperoleh individu maupun institusi pendidikan Islam.

Keempat kapital tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi secara dinamis dalam ekologi pendidikan yang bertumpu pada prinsip tauhid. Paradigma tauhid menjadi fondasi ontologis dan epistemologis yang menyatukan seluruh dimensi kapital religius, sehingga pendidikan tidak terjebak pada orientasi pragmatis-instrumental, melainkan diarahkan pada pembentukan insan kamil yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sebagai ekologi kapital religius memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan modernitas dan krisis nilai dengan menawarkan model pendidikan integratif, transformatif, dan berkeadaban. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan membangun karakter, solidaritas sosial, dan legitimasi moral yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2019). *Islamic Education and Human Capital: Integrating Knowledge and*

- Values. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Asy'ari, M., & Zain, H. (2022). Reaktualisasi Nilai Tauhid dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Human Capital. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 25–40.
<https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v7i1.29012>
- Aziz, M. S., Yusuf, M., & Hamdi, M. M. (2025). Modal Sosial Sebagai Aset Strategis Untuk Penguatan Madrasah: Tinjauan Literatur Tentang Dimensi, Tren, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 22–40.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press.
- Erdiansyah, R. (2024). *Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berbasis Modal Spiritual, Sosial, Intelektual dan Budaya Organisasi (Perspektif Human Capital Management)*. Pradina Pustaka.
- Habibi, M., & Maimun, M. (2020). Relevansi Teori Kapital Sosial Pierre Bourdieu dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 127–142.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5020>
- Hidayat, R., & Zainal, A. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai Penguat Kapital Sosial: Studi pada Komunitas Pendidikan Pesantren. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 201–224.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.11010>
- Kholik, N., Zubaidi, A., Latif, M. A., Iskarim, M., Hakiemah, A., & Khumaini, F. (2020). *Never Dies: Alternative Islamic Education: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruang Publik*. Edu Publisher.
- Kurniawan, D. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Literasi Digital: Pendekatan Epistemologi Tauhid. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 33–47.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.9990>
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... Hanafi, S. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Madjid, N. (2000). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Mussafa, K. B. (2024). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu* (Disertasi doctoral).

- Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Nasir, M. (2023). *Ihsan Professional Competencies: Model Kompetensi Menuju Kinerja Sumber Daya Manusia* (Disertasi doktoral). Universitas Islam Sultan Agung.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271.
- Sabda, S. (2020). Paradigma Pendidikan Holistik. *Pedagogi*, 1(1), 29–36.
- Saefudin, A., & Rosidin, I. (2020). Pendidikan Islam dan Transformasi Kapital Budaya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 111–127.
<https://doi.org/10.24256/jpii.v5i2.1397>